

**PERAN DAN STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA:
STUDI KASUS DI MIS MISHBAHUL AULAD KOTA SUKABUMI**

Dadang Sahroni¹, Eki Agustin², Irsan Apriandinata³, Rahmat⁴, Farhan Haliman⁵

¹ UIN Sunan Gunung Djati

^{2,3,4,5} Institut Madani Nusantara

1dadang.sahroni@uinsgd.ac.id, 2eqyagustine@gmail.com,

3irsanapriandinata@gmail.com, 4rachmatkhan12@gmail.com,

5farhanhaliman325@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the roles and strategies of teachers in shaping students' moral character at MIS Mishbahul Aulad Sukabumi. The research employed a qualitative approach using a case study design to obtain an in-depth understanding of the phenomenon. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving five teachers and fifteen sixth-grade students. The data were analyzed using the interactive model proposed by Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers assume multiple roles, functioning as moral exemplars (qudwah hasanah), educators, facilitators, mentors, and motivators in fostering students' character development. The strategies implemented include habituation of daily religious practices, teacher modeling in both behavior and worship, integration of moral values into classroom instruction, and the application of reward and punishment to reinforce discipline. However, several challenges were identified, particularly the inconsistency of moral reinforcement within the family environment and the influence of negative digital media content. These findings underline the necessity of strong collaboration between schools and parents in optimizing character education. This study contributes to the development of more contextual and integrative approaches to moral education in Islamic primary schools.

Keywords: moral character, teacher role, learning strategies, case study

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran serta strategi yang diterapkan guru dalam membentuk akhlak siswa di MIS Mishbahul Aulad Kota Sukabumi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang melibatkan lima orang guru serta lima belas siswa kelas VI. Analisis data dilakukan dengan

menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis (Miles et al., 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat kompleks dalam pembentukan akhlak siswa, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral (*qudwah hasanah*), pendidik, pembimbing, sekaligus motivator. Dalam praktiknya, guru menerapkan berbagai strategi, seperti pembiasaan aktivitas keagamaan harian, pemberian contoh nyata dalam perilaku dan ibadah, integrasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran, serta penggunaan *reward* dan *punishment* sebagai bentuk penguatan perilaku. Meskipun demikian, proses pembentukan akhlak tidak terlepas dari berbagai hambatan, terutama yang berasal dari lingkungan keluarga yang belum sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai sekolah, serta pengaruh media digital yang berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan moral siswa (Mujib & Subando, 2026). Oleh karena itu, diperlukan adanya sinergi yang kuat antara sekolah dan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan akhlak yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan di lingkungan madrasah ibtidaiyah.

Kata Kunci: akhlak mulia, peran guru, strategi pembelajaran, studi kasus

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional di Indonesia menempatkan pembentukan akhlak mulia sebagai salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Republik Indonesia, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter dan moral peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan Islam

memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh aspek pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa.

MIS Mishbahul Aulad sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar berbasis Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Namun demikian, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital membawa tantangan baru dalam proses pembentukan karakter

siswa. Paparan media digital yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa, sehingga berpotensi melemahkan nilai-nilai moral yang telah diajarkan di sekolah (Mujib & Subando, 2026).

Di sisi lain, keberhasilan pendidikan akhlak sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) yang secara langsung berinteraksi dengan siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembentuk karakter melalui sikap, perilaku, dan keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari (Apriyani et al., 2025). Selain itu, dukungan dari lingkungan keluarga juga menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri siswa.

Secara teoretis, pendidikan karakter akan lebih efektif apabila mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Nida, 2013). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai melalui pengalaman nyata. Selain itu, teori pembelajaran sosial dari Bandura (1977) juga

menjelaskan bahwa perilaku individu banyak dipengaruhi oleh proses peniruan terhadap lingkungan sekitar, khususnya figur yang dianggap penting seperti guru.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru, strategi yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi dalam pembentukan akhlak siswa di MIS Mishbahul Aulad Kota Sukabumi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter yang lebih efektif dan kontekstual di lingkungan pendidikan dasar Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena pembentukan akhlak siswa di lingkungan madrasah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara holistik dan kontekstual (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di MIS Mishbahul Aulad Kota Sukabumi dengan subjek penelitian yang terdiri

dari lima orang guru dan lima belas siswa kelas VI. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembentukan akhlak siswa.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif untuk mengamati aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial, wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan persepsi informan, serta dokumentasi sebagai pelengkap data penelitian. Ketiga teknik ini merupakan metode utama dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang komprehensif (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan *member checking*.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk

akhlak siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral, pembimbing, dan motivator. Keteladanan guru menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku siswa, karena siswa cenderung meniru sikap dan tindakan yang mereka amati dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya proses observasi dan imitasi dalam pembentukan perilaku (Bandura, 1977).

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu guru menyatakan bahwa “pembentukan akhlak tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dicontohkan secara langsung dalam keseharian.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa keteladanan memiliki peran yang lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian materi secara verbal.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa strategi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk akhlak siswa. Pertama, pembiasaan kegiatan keagamaan seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan salat berjamaah yang dilakukan secara rutin. Kegiatan ini bertujuan

untuk menanamkan nilai religius secara konsisten dalam kehidupan siswa. Kedua, keteladanan guru dalam menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Ketiga, integrasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pesan moral yang relevan.

Selain itu, penerapan sistem *reward* dan *punishment* juga digunakan sebagai bentuk penguatan perilaku siswa. Pemberian penghargaan terhadap perilaku positif terbukti mampu meningkatkan motivasi siswa untuk mempertahankan sikap baik (Ambros et al., 2021). Sebaliknya, pemberian sanksi yang bersifat edukatif membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Munandar (2022) yang menyatakan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan merupakan strategi efektif dalam pendidikan akhlak. Namun demikian, keberhasilan strategi tersebut tidak terlepas dari dukungan lingkungan yang kondusif.

Adapun kendala yang dihadapi dalam proses pembentukan akhlak

siswa meliputi faktor lingkungan keluarga yang belum sepenuhnya mendukung serta pengaruh media digital yang mengandung konten negatif. Salah satu guru mengungkapkan bahwa “apa yang sudah diajarkan di sekolah terkadang tidak diperkuat di rumah, sehingga siswa menjadi kurang konsisten.” Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga.

Dengan demikian, pembentukan akhlak siswa merupakan proses yang kompleks dan memerlukan keterlibatan berbagai pihak. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan dari orang tua dan lingkungan sosial.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk akhlak siswa melalui fungsi sebagai teladan, pendidik, pembimbing, dan motivator. Strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta penerapan *reward* dan *punishment* sebagai bentuk penguatan perilaku.

Meskipun demikian, proses pembentukan akhlak masih menghadapi berbagai kendala, terutama yang berasal dari lingkungan keluarga dan pengaruh media digital. Oleh karena itu, diperlukan adanya kerja sama yang lebih erat antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter siswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan akhlak berbasis pembiasaan dan keteladanan yang kontekstual di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya penguatan program kolaborasi antara sekolah dan keluarga serta pemanfaatan media digital secara positif sebagai sarana pendidikan karakter.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih luas mengenai peran lingkungan sosial dan teknologi dalam pembentukan akhlak siswa dengan menggunakan pendekatan yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, N. (2020). Implementation of Islamic character education in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–58.

Jurnal :

- Ambros, R., Ticha, M., & Pospisilova, D. (2021). The role of motivation in improving student behavior and discipline in primary education. *International Journal of Educational Research*, 109, 101–115.

- Apriyani, D., Suryadi, B., & Rahman, A. (2025). Teacher's role in character building through Islamic education in elementary schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 13(1), 45–60.
- Mujib, A., & Subando, J. (2026). Digital media influence on student moral development in Islamic schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 123–135.
- Munandar, A. (2022). Strategies for moral education through habituation in Islamic elementary schools. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 89–102.
- Nida, F. L. K. (2013). Intervensi teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam dinamika pendidikan karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 271–290.
- Rahman, M., & Wahyudi, A. (2021). The role of teachers in shaping student character in Islamic schools. *International Journal of Instruction*, 14(3), 345–360.
- Sari, P., & Anwar, K. (2022). Integration of moral values in classroom learning: A case study in primary education. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 120–132.